

THE ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE: Telaah Pemikiran Nidhal Guessoum dan Ismail al-Faruqi

Andi Holilulloh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
andiekhililullah@gmail.com

Fouad Larhzizer

University of Sidi Mohammed ben Abdellah, Fes, Morocco
gh.fouad@gmail.com

Abstract

This paper will analyse the discourse of Islamic reconciliation and modern science experienced a debate between Nidhal Guessoum and Ismail Al-Faruqi. Guessoum's thought bridges religion with science in using of quantum approach method to integrate both of them. The research results show that quantum approach itself is based on three principles: the principle of non-contradiction, the principle of multi-layered interpretation, the principle of falsification-theistic. Ismail al-Faruqi has a brilliant idea in finding solutions to the problems of muslims' life. The idea is inseparable from the concept of tauhid as the essence of Islam. his idea of the Islamization of science as knowledge meant the Islamization of modern science by carrying out scientific activities such as elimination, change, reinterpretation and adjustment of its components.

Keywords: *Islamization of Knowledge, Nidhal Guessoum, quantum, Ismail al-Faruqi, unity of god.*

Abstrak

Artikel ini akan menganalisis diskursus rekonsiliasi Islam dengan sains modern mengalami perdebatan antara Nidhal Guessoum dan Ismail Al-Faruqi. Pemikiran Guessoum menjembatani agama dengan sains dalam menggunakan metode pendekatan kuantum untuk mengintegrasikan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan quantum itu sendiri didasari atas tiga prinsip: prinsip tidak saling bertentangan, prinsip penafsiran berlapis, prinsip falsifikatif-teistik. Ismail al-Faruqi memiliki gagasan brilian dalam mencari solusi persoalan hidup umat Islam. Idenya tidak lepas dari konsep *tauhid* sebagai esensi Islam. Gagasannya mengenai islamisasi ilmu sebagai pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara melakukan aktivitas keilmuan seperti eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya.

Kata Kunci: *Islamisasi Pengetahuan, Nidhal Guessoum, kuantum, Ismail al-Faruqi, tauhid.*

PENDAHULUAN

Pandangan sains Islam dan islamisasi ilmu pengetahuan yang ramai dilakukan sejak beberapa tahun belakangan ini telah menghasilkan literature yang tidak sedikit, baik dalam bentuk buku maupun artikel yang terbit di beberapa jurnal keislaman di Indonesia, dan untuk meyakini gagasan tersebut, paling tidak

ada satu kesepakatan yakni pengembangan gagasan tersebut merupakan sebuah upaya jangka panjang dan pembahasan tentang masalah ini belumlah selesai. Peran sains dalam suatu pembangunan haruslah membuat kriteria yang jelas, kriteria yang diambil sebagai analisis yang bersifat obyektif mengenai kebutuhan pembangunan suatu bangsa, sehingga bisa digunakan oleh pemerintah beserta lembaga dalam usaha

mereka untuk menyediakan dana-dana, pengetahuan ilmiah dan tenaga-tenaga ahli dalam melayani kebutuhan-kebutuhan dalam pembangunan itu.¹

Sebagaimana yang telah ketahui bersama bahwa pandangan dan gagasan untuk menyatukan ilmu sains dan agama yang telah berkembang menjadi tawaran pemikiran dan paradigma keilmuan, seperti integrasi atau perpaduan ilmu berdasarkan filsafat perensial, islamisasi ilmu, saintifikasi Islam, integrasi-interkoneksi keilmuan dan lain-lain.² Dalam konsep filsafat ilmu, tawaran paradigma keilmuan terkait penyatuan agama dan sains itu baru mempunyai signifikansi yang tak ternilai tingginya, jika berlanjut dengan lahirnya ‘produk’ sains baru yang berbasis agama (sains teistik) sebagai bentuk sains yang bersepadu dengan agama.³

Meski demikian, tidak dapat dielakan bahwa ada banyak nada pesimistis terhadap kemungkinan munculnya sains baru, alasan yang paling dasar ialah sains itu sejatinya bersifat saintifik, sementara itu bersifat non-saintifik, bahkan agama dapat dipahami sebagai sebuah do’a, meratapi do’a, mengokohkan iman, menjaga akhlak, menjaga tradisi Arab, terkesan menolak teori evolusi dan sains modern pada umumnya.⁴

Nidhal Guessoum dan Ismail al-Faruqi cukup berhasil melakukan integritas antara Islam dan ilmu pengetahuan, perkembangan sains modern yang telah mempengaruhi dunia Islam dengan bijak. Berdasarkan beberapa fenomena integrasi agama dan sains yang menggelitik atas pemikiran dan pengalaman hidup dari Nidhal Guessoum dan Ismail Raji al-Faruqi sehingga

memberikan beberapa pertanyaan bagi Penulis untuk menjawab beberapa permasalahan, di antaranya: *pertama*, bagaimana pemikiran Nidhal Guessoum dan Ismail Raji al-Faruqi mengenai islamisasi ilmu pengetahuan? *kedua*, mengapa Islamisasi ilmu Pengetahuan itu perlu diimplemetasikan? penulis mencoba membahas tentang di mana penulis menelaah buku Nidhal Guessoum yang berjudul “Islam’s Quantum question, Reconciling Muslim Tradition and Modern Sains”, Artikel terkait Ismail al-Faruqi dan juga buku Ismail Raji al-Faruqi (terjemahan) yang berjudul: Islamisasi Pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nidhal Guessoum dan Ismail al-Faruqi

a. Nidhal Guessoum

Nidhal Guessoum adalah seorang professor fisika dan astronomi di America University of Sharjah, Uni Emirat Arab, ia lahir tanggal 6 September 1960 di Aljazair.⁵ Menurut pengakuannya, dia merasa sangat beruntung lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang luar biasa. Ayahnya guru besar Filsafat di Universitas Aljazair sekaligus hafiz, lulusan dua universitas terkemuka dunia, yaitu Universitas Sorbone, Paris dan Universitas Kairo, Mesir. Ibunya sendiri merupakan seorang yang sangat menyukai kesusasteraan dan mendapatkan gelar master dalam bidang sastra Arab, Nidhal Guessoum juga menerbitkan buku tentang kesesuaian antara ilmu pengetahuan dan tradisi Islam. Bukunya yang berjudul dalam bahasa Prancis *Reconcilier L’Islam et la Ilmu Moderne* telah diterbitkan di negara Prancis dan buku ini juga telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 2011.⁶

¹ Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka, 1989), h. 53.

² Sayyed Hossein Nasr ialah tokoh yang berpengaruh dalam gagasan ini, yang telah berusaha memasukan konsep *tauhid* terhadap pengembangan sains. Lihat Hossein Nasr *Science and Civilization in Islam*, (New York: New American Library, 1970), h. 21-22.

³ Farid Hasan & Siti Robikah, “Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur’an)”, *Citra Ilmu*, Edisi 31 Vol. XVI, April 2020, h. 15.

⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Bandung: Teraju, 2004), h. 56.

⁵ Muhammad Solikhudin, “Rekonsiliasi Tradisi Muslim Dan Sains Modern Telaah atas Buku *Islam’s Quantum Question* Karya Nidhal Guessoum”, *Jurnal Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 2, Desember 2016, h. 408.

⁶ Nidhal Guessoum, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern science*, (London: LB Tauris and Co, Ltd, 2011), h. ii.

Nidhal merasa hidupnya sangat beruntung, karena didikan orang tuanya yang hebat. Pertama, rumahnya tersedia perpustakaan keluarga dengan referensi yang melimpah terkait dengan filsafat, agama, dan sastra. Orang tuanya memanjakan Nidhal dan empat saudaranya dengan buku-buku ilmiah. Kedua, sejak awal Nidhal dan saudaranya diajarkan untuk selalu menjiwai rasionalisme filsafat, metodologi sains modern, keindahan seni dan sastra, serta pandangan dalam dunia Islam, sehingga mampu berpikir logis metodologis dengan tetap berkepribadian sebagai muslim. Ketiga, Nidhal dan saudaranya sejak awal dimasukkan dalam lembaga pendidikan yang menggunakan dua bahasa (Arab dan Prancis) sebagai bahasa pengantarnya, kemudian diajarkan dengan bahasa Inggris. Karena itu, Nidhal tidak mengalami kesulitan untuk mengkaji buku-buku keislaman, filsafat, dan sains, yang umumnya ditulis dalam tiga bahasa tersebut.⁷

Nidhal Guessoum merupakan seorang astrofisikawan dari Aljazair, Ia memperoleh gelar Ms.C. dan Ph.D. dari Universitas California di San Diego (USA) dan menghabiskan dua tahun sebagai peneliti post-doktoral di NASA Goddard Space Flight Center. Dia juga memiliki kolaborasi yang lama yang berkelanjutan dengan berbagai lembaga, terutama di Prancis yang mengakibatkan, ia banyak memiliki makalah. Terutama di gamma-ray astrofisika, Guessoum juga adalah Professor dan kepala fisika sementara di American University of Sharjah, UEA.⁸

Di sela-sela kesibukan mengajar, Nidhal menyempatkan diri untuk melakukan penelitian yang berbobot, sehingga meraih beberapa penghargaan (awards). Antara lain mendapat dana penelitian lebih dari \$ 1 juta dari enam lembaga founding; mendapatkan “dana perjalanan” sebagai visiting researcher untuk menyampaikan hasil penelitian di 17 lembaga dan kampus di Amerika, Inggris, Prancis dan negara-negara

Arab; Hadiah penelitian (research prize) dari kampus Universitas Amerika Sharjah sendiri di tahun 2003.

Nidhal Guessoum menghasilkan banyak karya tulis, baik berupa buku, prosiding seminar, hasil penelitian maupun jurnal internasional. Untuk buku, setidaknya ada delapan judul, satu di antaranya cukup populer di Indonesia, yaitu: *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (2011) dan kemudian buku ini diterbitkan oleh Mizan, Bandung, kedalam versi bahasa Indonesia dengan judul *Islam dan Sains Modern* (2015). Buku yang lain *The Determination of Lunar Crescent Months and the Islamic Calender* (1993), *The Story of the Universe* (2002), dan *Kalam's Necessary Engagement with Modern Science* (2011).⁹

Nidhal Guessoum juga aktif dalam banyak organisasi akademik. Di antaranya adalah sebagai wakil presiden pada Islamic Crescents Observation Project (ICOP), anggota eksekutif pada International Society for Science and Religion (ISSR), dan anggota pada International Astronomical Union (Curriculum Vitae, April 2012). Pada Desember 2011, Nidhal pernah datang ke Indonesia atas undangan program CRCS Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, untuk menyampaikan makalah tentang integrasi Islam dan sains.

b. Ismail al-Faruqi

Ismail al-faruqi adalah seorang tokoh yang sangat produktif, seorang professor lahir di Jaffa, Palestina pada tanggal 1 Januari 1921, Ayahnya bernama Abdul Huda al-Faruqi, seorang ayah yang taat dalam beribadah dan hakim yang bijaksana di Palestina. Al-Faruqi belajar ilmu agama langsung dari ayahnya di rumah dan juga belajar di masjid sekitar rumahnya. Awal perjalanan intelektual dimulai dengan belajar di College Des Freses (St. Yoseph) pada tahun 1936. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di College Des Freses tahun 1941, al-Faruqi melanjutkan studi untuk meraih

⁷ *Ibid.*, h. iii.

⁸ Muhammad Solikhudin, *Rekonsiliasi Tradisi*, h. 409.

⁹ Muhammad Solikhudin, *Rekonsiliasi Tradisi*, h. iv.

gelar Bachelor of Art (BA) di American University of Beirut pada kajian bidang filsafat.

Ismail Raji al-Faruqi pernah bekerja sebagai pegawai negeri selama kurang lebih empat tahun di Palestina dan mencapai jabatan sebagai gubernur di Galilela pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama, karena pada tahun 1947 provinsi tersebut dirampas oleh Israel, dan ini membuat langkah al-Faruqi hijrah ke Amerika Serikat di tahun 1948. Hijrahnya al-Faruqi ke Amerika, membuatnya melanjutkan pendidikan di Indiana University sampai meraih gelar master di bidang filsafat. Di tahun 1951, ia kembali meraih gelar master untuk bidang filsafat di Harvard University dengan judul disertasi “justifying the good: metaphysics and Epistemology of value”. Setelah itu ia memutuskan untuk kembali ke Universitas Indiana dan menyelesaikan pendidikan doktoral di sana dan akhirnya memperoleh gelar Ph.D. (philosophy of doctor) pada tahun 1952.

Gelar doktor, tidaklah membuat al-Faruqi merasa cukup, akhirnya, al-Faruqi memutuskan untuk memperdalam keislaman, beliau kemudian belajar di Universitas al-Azhar Kairo Mesir selama empat tahun dari tahun 1954 sampai 1958. Sekembalinya dari Kairo, dia ke Amerika Utara, dia menjadi profesor tamu studi-studi Islam di Institut Studi Islam dan menjadi mahasiswa tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi di Universitas McGill tahun 1959 sampai 1961 dia belajar tentang Kristen dan Yahudi. Ismail al-Faruqi ke Karachi pada tahun 1961, karena terlibat riset keislaman untuk Jurnal Islamic Studies.

Pada tahun 1963, Ismail al-Faruqi juga kembali ke Amerika Serikat dan menjadi guru besar di Fakultas Agama Universitas Chicago dan pindah ke bidang yang lebih mendalam yakni pengkajian Islam di Universitas Disyracuse, New York. Tahun 1968, ia mengajar di Universitas Temple Philadelphia, sebagai guru agama dan mendirikan pusat pengkajian Islam. Di universitas Mindanou Filipina, ia merupakan salah satu tokoh yang merancang the American Islamic Chicago dan terlibat secara umum dalam merancang seluruh pusat-pusat

studi Islam di dunia Islam. Beberapa lembaga pengkajian Islam lain, the American Academy of Religion, editorial dalam sejumlah jurnal keislaman.

Al-Faruqi kemudian mendirikan “The association of Muslim Social Scientist-AMSS (Himpunan Ilmu Sosial Muslim) pada tahun 1972 dan sekaligus menjadi presidennya yang pertama. Melalui lembaga ini, diharapkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial dapat terwujud. Dua tahun kemudian tahun 1980, dia mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) di Amerika Serikat sebagai bentuk nyata gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Kini lembaga tersebut memiliki banyak cabang di berbagai negara termasuk Indonesia dan Malaysia, kedua lembaga yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang ilmu-ilmu sosial Islam.

Karir al-Faruqi harus berakhir karena ia dibunuh pada tanggal 27 Mei 1986 di Philadelphia yang diakibatkan oleh tikaman pisau dari seorang lelaki yang menyelip masuk ke dalam rumahnya di Wyncote-Pensylvania. Al-Faruqi bersama istrinya, Louis Lamya harus tewas akibat tikaman pisau lelaki tersebut. Sedangkan putrinya, Anmar al-Zein, berhasil ditolong namun membutuhkan 200 jahitan untuk menutup lukanya. Para pemuka agama dan politisi memberikan penghormatan terakhirnya pada pemakaman Al-Faruqi di Washington pada akhir bulan September. Acara tersebut diselenggarakan oleh panitia untuk mengenang al-Faruqi yang dibentuk dari gabungan Dewan Organisasi Arab-Amerika, Organisasi Masyarakat Islam Amerika Utara, Dewan Nasional Gereja Kristen Amerika, serta Komite Arab Amerika anti Diskriminasi (ADC).¹⁰

Selama hidupnya, al-Faruqi adalah sosok yang produktif, lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa telah ditulisnya, dan tidak kurang dari seratus artikel telah dipublikasikan olehnya. Seluruh tulisan

¹⁰ Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h. 211.

al-Faruqi pada dasarnya adalah gagasan-gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek integrasi ilmu, yang dikemas dalam bingkai besar islamisasi ilmu pengetahuan.

Berikut ini beberapa karya yang ditulis oleh al-Faruqi¹¹:

1. Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of its Dominant Ideas.
2. The Great Asian Religions, Historical Atlas of the Religions of the World.
3. Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tauhid by Muhammad ibn 'Abd al Wahhab.
4. Islam and Culture.
5. Islamic Thought and Culture.
6. Islamization of Knowledge.
7. Tauhid: it's Implications for Thought and Life dan lainnya.

Beberapa karya penting lain Ismail Raji al-Faruqi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran-pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dapat diamati dari karya-karyanya tersebut. Pemikiran-pemikirannya tentang Islam dianggap mempunyai nilai penting, karena selain perhatiannya atas dunia dan umat Islam juga yang terpenting adalah pembelaan atas umat Islam sungguh luar biasa.

Memperhatikan perjalanan hidup al-Faruqi, penulis melihat, home schooling yang didapatkannya sejak dari awal pendidikan melalui orang tua dan juga guru ngaji yang ada di masjid di kampung halamannya ternyata telah memberikan bekal awal kedalaman ilmu keislaman. Meskipun ia mendapatkan pendidikan di sekolah Kristen suatu perubahan besar yang sangat berbeda yakni perubahan langsung dari keluarga dan masjid ke biara (Sekolah Katholik Perancis), terus melanjutkan pendidikan tinggi di Amerika dan di Mesir, yang itu semua menjadikannya menguasai tiga bahasa

(Arab, Inggris, dan Prancis) dan memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan pemikirannya.

Terlepas dari pro-kontra terhadap pemikirannya, penulis melihat, al-Faruqi tampil sebagai seorang Arab ahli waris modernisme Islam dan empirisme Barat, dia secara progresif berperan sebagai sarjana aktivis Islam. Pandangan dunia Islam dari aktivis holistik ini diwujudkan dalam fase baru kehidupan dan karirnya ketika dia menulis secara ekstensif, memberikan kuliah dan berkonsultasi dengan berbagai gerakan Islam dan pemerintah nasional, serta mengorganisasikan kaum Muslim Amerika. Dia juga mendirikan program studi-studi Islam, merekrut dan melatih mahasiswa muslim, mengorganisasikan profesional muslim, membentuk dan mengetuai panitia pengarah dalam studi-studi Islam akademi Amerika, menjadi dan peserta aktif dialog antaragama internasional yang di dalamnya menjadi juru bicara utama Islam dalam dialog dengan agama-agama lain di dunia.

Islamisasi Pengetahuan

Ismail al-Faruqi adalah seorang tokoh yang sangat produktif, semua tulisan Ismail al-faruqi yang didasari oleh ide-ide cemerlang dan teori-teori untuk memperjuangkan pembangunan integrasi keilmuan, yang dikemas dalam ranah luas untuk mengislamisasi keilmuan. Wacana islamisasi keilmuan faktanya ditimbulkan sebagai respon terhadap sebuah dikotomi antara teologi dan keilmuan yang saling bertentangan antara masyarakat sekuler barat modern dan budaya dunia Islam. Kemajuan ilmu modern telah membawa dampak yang luar biasa, akan tetapi di sisi lain juga ilmu modern dampak memberikan dampak yang negatif karena nilai-nilai ilmu modern (barat) ini dipisahkan dari nilai-nilai agama.¹²

¹¹ <http://www.ismailfaruqi.com/biography/>, diakses tanggal 21 Mei 2020.

¹² Zuhdiyah, *Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi*, Tadrib Vol. II No. 2 Edisi Desember 2016, h. 1.

Pemikiran Islamisasi pengetahuan yang digagaskan oleh Ismail Raji al-Faruqi pada awalnya mendapat penolakan dan Nidhal juga menyadari bahwa ini akan mengalami ketidakmampuan untuk mengembangkan output yang lebih positif, para kelompok yang pro dengan program Islamisasi ilmu pengetahuan ini pada mulanya menutupi kegagalannya dengan membuat program yang lebih sederhana dan mencari pembenaran dengan menyalahkan dunia dan sikap anti muslim global.¹³

Tujuan islamisasi pengetahuan yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi adalah *pertama*, penguasaan disiplin ilmu modern. *kedua*, penguasaan hasanah Islam. *ketiga*, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern. *keempat*, pencarian sintesa kreatif antara hasanah Islam dengan ilmu modern. *Kelima*, pengarahannya aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Islamisasi pengetahuan yang dianggap sebagai kebutuhan dari pada tidak bisa ditawarkan lagi oleh ilmuwan muslim, Ismail al-Faruqi menyatakan bahwa Islam itu tidak menentang terhadap ilmu modern dan teknologi, Islam itu mendasari pada paradigma yang lalu ataupun modern. Apa saja yang telah terjadi baik secara aksiologi dalam istilah nilai-nilai dalam area etika, estetika dan agama sebagaimana itu semua memberikan dampak persepsi, keputusan dan tindakan kami.

Al-Faruqi diarahkan terhadap suatu ideologi politik islamisasi pengetahuan yang mana al-Faruqi sebagai seorang akademisi yang bisa diharapkan. Semasa hidupnya, al-Faruqi cukup sering berkomentar dalam pernyataan politik tanpa menyatakan permintaan maaf namun dengan mengembangkan teori-teori baru peran bangsa Arab dan Islam dalam arus beragama dalam istilah non nasionalis. Sebuah teori Islam keindahan yang mengakar dalam monoteisme Al-Quran dan islamisasi pengetahuan yang termasuk kontribusi terbesarnya. (Yusuf, 2014: 104). Dalam proses islamisasi

ilmu pengetahuan, Ismail al-Faruqi melakukan pendekatan pada Al-Quran, di antaranya ialah ideasional, aksiologikal dan nilai keindahan. Menurut al-Faruqi, ide tentang islamisasi ilmu pengetahuan itu berkaitan erat dengan konsep tauhid, pada dasarnya tauhid mengandung lima prinsip dasar, yaitu¹⁴:

- a. Dualitas: maksudnya, realitas terdiri dari dua jenis yang umum Tuhan dan bukan Tuhan; Khalik dan makhluk.
- b. Ideasionalitas: maksudnya, hubungan antara dua tatanan realitas ini bersifat ideasional yang titik acuannya dalam diri manusia adalah pada kekuatan pemahaman.
- c. Teologi: maksudnya, dunia tidak diciptakan secara kebetulan, dunia diciptakan dalam kondisi sempurna, dunia merupakan kosmos ciptaan yang teratur bukan kekacauan, di dalamnya kehendak pencipta selalu terjadi.
- d. Kemampuan manusia dan pengolahan alam: maksudnya, karena segalanya diciptakan untuk suatu tujuan, maka realisasi tujuan itu harus terjadi dalam ruang dan waktu.
- e. Tanggung jawab dan penilaian: maksudnya, jika manusia berkewajiban mengubah dirinya, masyarakat dan lingkungannya, agar selaras dengan pola Tuhan, dan mampu berbuat demikian, dan jika seluruh objek tindakannya dapat dibentuk dan dapat menerima tindakannya serta mewujudkan maksudnya, maka dia bertanggung jawab.

Mengembangkan Sains Islam

Perdebatan mutakhir seputar sains (dasar-dasar metafisik, metode dan keterbatasannya) menunjukkan bahwa saintisme dan naturalisme bukanlah turunan atau hasil langsung dari sains modern, tetapi lebih merupakan pola berpikir mayoritas ilmuwan barat yang

¹³ *Ibid.*, h. 98.

¹⁴ Imtiyaz Yusuf, "Ismail al-Faruqi's contribution to the academic study of religion, *Islamic Studies* 53: 1-2 (2014), h. 104.

mengadopsinya tanpa mempertimbangkan isu lain yang berkaitan, filsafat sains dan persoalan-persoalan untuk dapat lebih arif hubungan dan permasalahan agama dan sains.¹⁵ Zaman sekarang, telah banyak muncul beragam pemikiran tentang integrasi agama dan sains, seperti model i'jâz al-Najjâr, model islamisasi al-Faruqi, Ijmali Sardar, sains Islami Husein Nasr dan sains universal 'Abd al-Salâm. Menurut Nidhal Guessoum, pengertian sains menurut versi Rutherford ialah segala sesuatu yang telah diketahui untuk menjawab, sains merupakan apa yang ilmunan kaji dan lakukan: '*Science is what scientists do*'.¹⁶

Prof. Nidhal Guessoum menyatakan bahwa astronomi saat ini sedikit dari sarjana dan saintis muslim yang sedang naik daun. Beliau sangat fasih dengan khazanah intelektual muslim klasik, pada saat yang sama juga sangat canggih dalam hal penguasaan sains modern. Pada pengantar bukunya: "*Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Sains*", ia mengutip dengan sangat indah pandangan integrasi sains dan agama. Beliau mengutip karya monumental Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqal bain al-Hikmah wa al-Syari'ah min Ittishal*, bahwa syariah dan wahyu tidak boleh dipertentangkan dengan sains, dan ilmu pengetahuan.

Lahirnya ilmunan muslim bernama Ibnu Rusyd dengan nama lengkap Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd, Ibnu al-Haytam, al-Biruni dan Ibnu Sina, namun Ibnu Rusyd yang memiliki peran paling besar karena beliau juga bisa menjadi tokoh penting dalam jaringan peneliti dan intelektual di Cordoba, kakeknya juga menjadi orang berpengaruh karena sebagai hakim agung di Cordoba, selain itu juga ayah Ibnu Rusyd merupakan seorang yang terpandang di Cordoba, beliau sebagai akademisi dan juga seorang hakim yang menjadi rujukan ilmu pengetahuan, ketika masih kanak-kanak, Ibnu Rusyd sudah dikenal sebagai anak yang gemar membaca dan ahli ilmu dengan

semangat belajar yang tinggi, Ibnu Rusyd mempelajari tiga bidang utama sekaligus yaitu agama, hukum dan kedokteran. Ketika beranjak dewasa, Ibnu Rusyd mengembangkan ilmu filsafat dan kebudayaan Yunani. Kegigihan dan ketekunan belajar, menjadikan Ibnu Rusyd sebagai master dalam bidang ilmu filsafat dan kebudayaan Yunani.

Menurut Okasha, perkembangan sains modern itu didukung oleh beberapa ilmunan, di antaranya: Galileo, Newton dan menurut Kitty Ferguson, dasar-dasar metafisis sains yang penting di abad ke tujuh belas ialah alam yang rasional, membayangkan dan mencerminkan kecerdasan dan keimanan seseorang, alam yang mudah diakses untuk kita, alam memiliki kemungkinan untuk hal itu, maksudnya bahwa hal-hal yang bisa dibedakan dari cara yang kita temukan dan kesempatan atau pilihan dari pengetahuan yang diperoleh melalui observasi dan teruji, adanya realita yang obyektif karena tuhan itu ada, melihat dan mengetahui segala sesuatu, adanya persatuan dengan alam karena adanya penjelasan satu tuhan, satu persamaan dan satu sistem.

Pada awalnya Nidhal Guessoum telah banyak mengalami kesalahpahaman umum mengenai sains, baik sebagai pengetahuan dasar dan sebagai metodologi yang diakui oleh laporan-laporan lain dari masyarakat muslim Arab dan dunia pada umumnya. Dalam hal ini, saya telah menuntut ide-ide kemampuan ini dalam pandangan pribadi saya, konsep ini mendefinisikan secara tajam, menurut Nidhal Guessoum dalam bukunya, sains dalam Islam itu telah termaktub di dalam Al-Quran dan ia juga memaparkan bahwa seorang ilmunan yang bernama Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa konsep ilmu konsep ilmu dalam Islam itu dapat diartikan sebagai pengetahuan, ini berbeda dengan konsep pengetahuan dalam sudut pandang orang barat. Konsep '*ilm*' itu memadukan upaya-upaya pembaharuan dengan nilai-nilai dalam hal dimensi moral yang menyertainya, menggabungkan pemahaman faktual dengan aspek-aspek metafisika dan mendorong juga wawasan mengenai keseimbangan

¹⁵Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question*, h. 184.

¹⁶*Ibid.*, h. 71.

dan sintesis yang asli, pada kesempatan lain juga ia menegaskan bahwa konsep Al-Quran inilah yang pada awalnya membentuk keunggulan-keunggulan utama seorang muslim.¹⁷

Dalam bukunya Nidhal Guessoum dijelaskan bahwa program islamisasi itu berawal dari 2 pengamatan (premis), yaitu:

1. Kegagalan pada reformis muslim modern dalam melahirkan kebangkitan peradaban yang nyata.
2. Kegagalan para kritikus posmodernis peradaban barat dalam menjauhkan dunia modern dari berbagai bencana, khususnya kehancuran agama dan hilangnya hakikat makna serta tujuan.

Pada hakikatnya, ilmu keislaman itu dapat dikembangkan secara signifikan dan terpadu, nilai religius dan ilmu pengetahuan itu saling berdampingan satu sama lain, seorang ilmuwan jika tidak diiringi oleh nilai agama akan terasa buta dan seorang yang memiliki nilai agama yang bagus dan kuat tapi akan terasa pincang jika jauh dari ilmu pengetahuan, inilah yang dimaksudkan oleh Nidhal Guessoum bahwa pada dasarnya sains dan agama itu tidak bisa dikotakkan karena keduanya merupakan kebutuhan dan kepentingan umat manusia.¹⁸

Menurut Nidhal Guessoum, banyak beberapa cendekiawan muslim (termasuk Golshani, Ibnu Sina dan lain-lain) memilih untuk membuat solusi sederhana tentang konsep 'ilm bahwa Al-Quran dan sains itu tidak membedakan berbagai bentuk pengetahuan, baik itu ilmu alam, ilmu sosial, ilmu agama, atau ilmu lainnya. Menurut Golshani, pengetahuan dalam Islam itu harus global dan menjadikannya sebuah karakteristik penting dan memiliki tujuan pengetahuan Islam yang apik. Ia menambahkan, " para cendekiawan muslim pada masa

keemasan Islam memiliki suatu visi dan pandangan global terhadap segala ilmu pengetahuan, mereka menganggap cabang-cabang ilmiah ini sebagai lanjutan dari pencarian religius."

Menurut Nidhal, ilmu pengetahuan yang memuat nilai-nilai aspek dan juga memuat seluruh teori-teori sains. Dengan demikian, mereka bisa memahaminya dan mengoreksinya dengan jalan Islam dan sains modern. Sejarah dan filsafat sains diajarkan kepada para pelajar, antara saintis dan agamawan perlu berkolaborasi dan menerbitkan buku-buku sains. Singkatnya, kurikulum harus dirombak total untuk mencetak inovator dan saintis muslim sebagaimana yang telah dicapainya semasa renaissance Islam. Sebab, bagaimanapun, jika para saintis tidak lagi mengindahkan refleksi metafisika dan spiritual, berarti mereka telah sengaja memisahkan diri dari masyarakat.

Sains islami muncul sebagai akibat dari kebangkitan-kembali ortodoksi di negara-negara muslim; bagaimanapun, sains islami bukanlah fenomena yang khas dari negara Pakistan, Mesir, Saudi Arabia, dan Malaysia juga merupakan pusat-pusat yang luar biasa aktif. Namun demikian, sains islami tidak terbatas oleh batas-batas negara dan tidak ditemukan di kalangan imigran yang bermukim di Barat saja. Sains Islami jelas memberikan satu bentuk pertahanan psikologis untuk mengatasi serangan terus-menerus yang dilancarkan oleh sains modern dalam manifestasi yang beraneka. Oleh karena itu, kita jangan berharap sains islami ini lenyap dalam beberapa dekade mendatang.¹⁹

Sains dan Agama

Perbincangan tentang sains dan agama sudah muncul sejak zaman klasik, akan tetapi isu ini kembali mencuat pada zaman modern pada abad ke-19. Awal muncul pembahasan tentang hubungan sains dengan Islam dimulai pada saat Ernest Renan menyebutkan

¹⁷ Nidhal Guessoum, *Islam dan Sains Modern, Bagaimana mempertemukan Islam dan Sains Modern*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 188.

¹⁸ *Ibid.*, h. 213.

¹⁹ Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains Pertarungan menegakkan Rasionalitas*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), h. 189.

bahwa antara Islam dan sains itu bertentangan (incompatible) dan pernyataan ini mendapat respon dari Jamaluddin al-Afghani dengan menunjukkan keselarasannya sehingga perdebatan itu muncul dari keduanya.

Survei pandangan juga dilakukan oleh Nidhal Guessoum di American University of Sharjah, UEA. Survei ini dilakukan pada tahun 2007 tentang isu-isu sains dan agama di lingkungan dosen dan mahasiswa di universitas tersebut dengan melibatkan 100 responden dari pihak mahasiswa dan 100 responden lagi dari pihak dosen (sekitar 1/3 dari jumlah dosen yang ada).

Survei tersebut diawali dengan mengidentifikasi responden berdasarkan kategori, di antaranya: mahasiswa vs. dosen, laki-laki vs. wanita, latar belakang etnis yang terdiri dari bangsa Arab, bangsa barat dan Asia, latar belakang/afiliasi keagamaan: bunyi pertanyaan, "Apakah anda muslim, kristiani, lainnya (tentukan jika anda malu), tidak beragama, ateis?".

Survei ini dilakukan dengan medepankan prinsip anonimitas karena semua nama-nama tidak disebutkan dan segala bentuk respon tidak dikaitkan dengan siapa pun. Karena jumlah responden yang tidak terlalu banyak sehingga sulit untuk mengambil kesimpulan lebih banyak. Temuan hubungan agama dan sains dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Al-Quran berisi pernyataan-pernyataan jelas yang saat ini dikenal sebagai fakta-fakta ilmiah oleh mahasiswa muslim sekitar 90 % dan dosen muslim 80 %.
2. Al-Quran berurusan dengan fenomena alam dan menyinggung fakta-fakta ilmiah tapi hanya samar-samar oleh mahasiswa muslim sekitar 8 % dan Dosen muslim 11 %.
3. Tidak seharusnya orang mencoba-coba mencari kandungan sains dalam Al-Quran oleh mahasiswa muslim sekitar 3 % dan dosen muslim 9 %.

KESIMPULAN

Diskursus rekonsiliasi Islam dengan sains modern telah menjadi perdebatan yang cukup hangat di kalangan saintis muslim dan para pemikir itu sendiri, fenomena ini terjadi karena disebabkan adanya silang pendapat seputar elektabilitas sains yang masih bersifat bebas, general dan universal. Pemikiran Nidhal Guessoum yang tertuang dalam bukunya "*Islam's Quantum Question, Reconciling Muslim Tradition and Modern*", Nidhal berusaha menjembatani agama dengan sains dengan menggunakan metode pendekatan kuantum (pendekatan akan gerakan timbal balik dua arah), Nidhal berharap agar para saintis itu berani berijtihad untuk mengintegritaskan agama dan sains, tanpa harus adanya anomali dan berkurangnya tujuan-tujuan dalam beragama dan juga tidak berubah menjadi sekulerisasi antara agama dan sains itu sendiri.

Menurut Nidhal, munculnya beragam pemikiran tentang integrasi agama dan ilmu pengetahuan, seperti model i'jâz al-Najjâr, model Islamisasi al-Faruqi, Ijmali Sardar, sains Islami Husein Nasr dan sains universal 'Abd al-Salâm ternyata mengandung kelemahan-kelemahan dan tidak bisa dikembangkan sehingga memerlukan alternatif lain. Untuk itu, Nidhal menawarkan pendekatan kuantum untuk integrasi agama dan sains modern. Pendekatan kuantum itu sendiri didasarkan atas tiga prinsip: prinsip tidak saling bertentangan, prinsip penafsiran berlapis, prinsip falsifikatif-teistik.

Menurut Nidhal Guessoum, sains dalam Islam itu telah termaktub dalam Al-Quran dan ia juga memaparkan bahwa seorang ilmuwan yang bernama Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa konsep ilmu dalam Islam itu dapat diartikan sebagai pengetahuan, ini berbeda dengan konsep pengetahuan dalam sudut pandang orang barat. Konsep ilmu hakikatnya memadukan upaya-upaya pembaharuan dengan nilai-nilai dalam hal dimensi moral yang menyertainya, menggabungkan pemahaman faktual dengan aspek-aspek metafisika dan mendorong juga wawasan mengenai keseimbangan dan sintesis yang asli, pada kesempatan lain juga Nidhal

Guessoum juga menegaskan bahwa konsep Al-Quran inilah yang pada awalnya membentuk keunggulan-keunggulan utama seorang muslim.

Menurut Nidhal Guessoum, banyak beberapa cendekiawan muslim (termasuk Golshani, Ibnu Sina) memilih untuk membuat solusi sederhana tentang konsep 'ilm bahwa Al-Quran dan sains itu tidak membedakan berbagai bentuk pengetahuan, baik itu ilmu alam, ilmu sosial, ilmu agama, atau ilmu lainnya. Menurut Golshani, pengetahuan dalam Islam itu harus global dan menjadikannya sebuah karakteristik penting dan memiliki tujuan pengetahuan Islam yang apik. Ia menambahkan, "para cendekiawan muslim pada masa keemasan Islam memiliki suatu visi dan pandangan global terhadap segala ilmu pengetahuan, mereka menganggap cabang-cabang ilmiah ini sebagai lanjutan dari pencarian religius.

Ismail al-Faruqi menulis banyak karya yang didasari oleh ide-ide cemerlang dan pemikiran untuk memperjuangkan pembangunan integrasi keilmuan, yang dikemas dalam ranah luas untuk mengislamisasi keilmuan. Islamisasi keilmuan faktanya ditimbulkan sebagai respon terhadap sebuah dikotomi antara teologi dan keilmuan yang saling bertentangan antara masyarakat sekuler barat modern dan budaya dunia Islam. Kemajuan ilmu modern telah membawa dampak yang luar biasa, namun pada sisi lain juga ilmu modern dapat berdampak negatif karena nilai-nilai ilmu modern (barat) ini memisahkan diri dari nilai-nilai agama.

Ismail al-Faruqi memiliki gagasan brilian dalam mencari solusi dari persoalan yang dihadapi oleh umat Islam. Idenya tidak lepas dari konsep *tauhid*, karena *tauhid* adalah esensi Islam yang mencakup seluruh aktifitas manusia. Begitu pun gagasannya mengenai islamisasi ilmu, bagi Al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara melakukan aktivitas keilmuan seperti eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya. Untuk mendukung idenya, al-Faruqi telah menyusun

rangkaiannya kerja yang harus diterapkan, meski terdapat pro-kontra namun tidak dipungkiri gagasannya tersebut menjadi bahan kajian dan perjuangan umat Islam sampe sekarang.

Daftar Rujukan

- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka, 1995.
- Farid Hasan & Siti Robikah, "Model Pembacaan Kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd Terhadap Teks Suci Keagamaan (Al-Qur'an)", *Citra Ilmu*, Edisi 31 Vol. XVI, April 2020.
- Intiyaz Yusuf, "Ismail al-Faruqi's contribution to the academic study of religion, *Islamic Studies* 53: 1-2 (2014), pp. 104.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju, 2004.
- Muhammad Solikhudin. "Rekonsiliasi Tradisi Muslim Dan Sains Modern Telaah atas Buku *Islam's Quantum Question Karya Nidhal Guessoum*", *Jurnal Kontemplasi*, Volume 04 Nomor 2, Desember 2016.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern science*, London: LB Tauris and Co, Ltd, 2011.
- _____, *Islam dan Sains Modern, Bagaimana mempertemukan Islam dan Sains Modern*, Bandung: Mizan, 2011.
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam dan Sains Pertarungan menegakkan Rasionalitas*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan, 1995.
- Ziauddin Sardar, *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Bandung: Pustaka, 1989.
- Zuhdiyah, *Islamisasi Ilmu Ismail Raji al-Faruqi*, Tadrib Vol. II No. 2 Edisi Desember 2016. 1.
- <http://www.ismailfaruqi.com/biography/>, diakses tanggal 21 Mei 2017.